

PERNYATAAN KELUAR

GAMBARAN UNSUR-UNSUR SOSIAL DALAM NOVEL AUS  
KARYA PUTU WIJAYA

**S K R I P S I**



Oleh :

**Joko Durwanto**

NIM : 9302108194

Asal	: Hadiah	Klasifikasi
Terima Tgl:	05 JUL 1999	813
No. Indek :	PT199 - 9.733	PU
		12
		9

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
JUNI 1999

 MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

**MOTTO**

- **Ojo gampang nyerah marang sawijining persoalan  
sing sak benere sepele**

(Jangan mudah menyerah dengan suatu masalah yang  
sebenarnya remeh/mudah)

- **Jadilah Dirimu Sendiri**

- **Kenikmatan berasal dari hubungan duniawi  
hanya merupakan sumber penderitaan belaka  
ada awalnya ada akhirnya**

**tak seorang budimanpun fertarik pada semua ini**

*(Gha, V : 22)*

**Halaman Persembahan**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibunda tercinta yang senantiasa berdoa dan memberi semangat demi kesuksesanku;
2. adikku tercinta lis Andrianto yang kubanggakan;
3. Krisnijanti terkasih yang dengan sabar, tulus dan ikhlas membantuku dalam penyusunan skripsi ini;
4. Natanael SPd, Djoko Purnomo S.H, Edy Slash S.Sos, K. Huda S.E, dan Hadi Ambon S.P, terima kasih atas dukungan moralnya.

Halaman Pengajuan

**GAMBARAN UNSUR-UNSUR SOSIAL DALAM NOVEL AUS  
KARYA PUTU WIJAYA**

**Skripsi**

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim penguji sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Oleh**

Nama Mahasiswa : **Joko Purwanto**  
Nim : **9302108194**  
Angkatan : **1993**  
Daerah asal : **Banyuwangi**  
Tempat, Tanggal lahir : **Banyuwangi, 13 Desember 1973**  
Jurusan/Program : **Pendidikan Bahasa dan Seni/ Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. Mujirnan Rus Andjanto  
NIP. 131286066

Pembimbing II



Dra. Endang Sriwidayati  
NIP. 131453128

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada hari : Sabtu

Tanggal : 19 Juni 1999

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua



Drs. Anwar Rozaq, MS.  
NIP. 130802222


Sekretaris



Dra. Endang Sriwidayati  
NIP. 131543128

Anggota:

1. Drs. Hari Satrijono  
NIP. 131472787

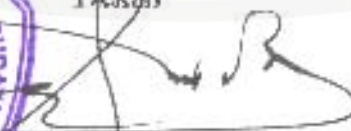
(  )

2. Drs. Mujiman Rus Andianto  
NIP. 131286066

(  )



Mengetahui,  
Dekan



Drs. Soekardjo B. W.  
NIP. 130287101

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kahadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa dalam menyelesaikan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan FKIP Universitas Jember
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember
6. Drs. M. Rus Andianto selaku dosen pembimbing I dan Dra. Endang Sriwidayati selaku dosen pembimbing II
7. semua dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
8. semua pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini

Harapan penulis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada seluruh mahasiswa, khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran positif sangat diharapkan demi terwujudnya penelitian yang berkualitas di masa mendatang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN PENGAJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	x ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Analisis Struktural .....	6
2.1.1 Judul .....	6
2.1.2 Tema .....	7
2.1.3 Tokoh dan Penokohan .....	8
2.1.4 Latar .....	9
2.1.5 Konflik .....	10
2.2 Analisis Unsur-unsur Sosial .....	10
2.2.1 Struktur Sosial .....	11

2.2.1.1 Norma Sosial .....	11
2.2.1.2 Lembaga Sosial .....	12
2.2.1.3 Kelompok Sosial .....	13
2.2.1.4 Lapisan Sosial .....	13
2.2.2 Proses Sosial .....	14
2.2.2.1 Kerja Sama .....	15
2.2.2.2 Persaingan .....	15
2.2.2.3 Pertikaian .....	15
2.2.3 Perubahan Sosial .....	16
2.2.3.1 Perubahan yang Dikehendaki .....	17
2.2.3.2 Perubahan yang Tidak Dikehendaki .....	17
2.2.4 Problem Sosial .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	19
3.1.1 Pendekatan .....	19
3.1.2 Jenis Penelitian .....	19
3.2 Data dan Sumber Data .....	20
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.4 Teknik Analisis Data .....	20
3.5 Instrumen Penelitian .....	21
3.6 Prosecur Penelitian .....	21
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Unsur-unsur Struktural dalam Novel Aus-Karya Puh Wijaya .....	22
4.1.1 Judul .....	22
4.1.2 Tema .....	24
4.1.3 Tokoh dan Penokohan .....	29



4.1.4 Latar .....	33
4.1.4.1 Latar tempat .....	33
4.1.4.2 Latar Waktu .....	34
4.1.4.3 Latar Sosial .....	35
4.1.5 Konflik .....	37
4.2 Unsur-unsur Sosial dalam Novel <i>Aus</i> Karya Putu Wijaya .....	39
4.2.1 Struktur Sosial .....	40
4.2.1.1 Norma sosial .....	40
4.2.1.2 Lembaga Sosial .....	42
4.2.1.3 Kelompok Sosial .....	44
4.2.1.4 Lapisan Sosial .....	47
a. Lapisan Atas .....	47
b. Lapisan Menengah .....	48
c. Lapisan Bawah .....	50
4.2.2 Proses Sosial .....	52
a. Kerja Sama .....	52
b. Persaingan .....	54
c. Pertikaian .....	55
4.2.3 Perubahan Sosial .....	57
a. Perubahan yang Dikehendaki .....	58
b. Perubahan yang Tidak Dikehendaki .....	60
4.2.4 Problem Sosial .....	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Instrumen Penelitian	
3. Sinopsis	
4. Biografi Pengarang	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Joko Purwanto, Juni 1999, Gambaran Unsur-unsur Sosial dalam Novel Aus Karya Putu Wijaya.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Mujiman Rus Andianto  
(2) Dra. Endang Sriwidayati

Karya sastra merupakan hasil kreasi imajinasi yang tidak lepas dari konteks masyarakat penciptanya. Hal ini berarti karya sastra erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang mengitari penciptanya. Karya sastra itu sendiri merupakan reaksi sastrawan terhadap kondisi masyarakat. Objek penelitian ini adalah novel *Aus* karya Putu Wijaya, tahun 1996, penerbit Grasindo, Jakarta.

Masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah gambaran struktur sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; (2) bagaimanakah gambaran proses sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; (3) bagaimanakah gambaran perubahan sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; dan (4) bagaimanakah gambaran problem sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang: (1) struktur sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; (2) proses sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; (3) perubahan sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya; dan (4) problem sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aus* karya Putu Wijaya. Sedangkan datanya berupa kata-kata tertulis yang menggambarkan unsur-unsur sosial yang terdapat dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya. Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur: (1) membaca berulang-ulang; (2) pemberian tanda khusus; dan (3) identifikasi dan penomoran data. Teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif interpretatif, dengan langkah kerja yaitu: (1) identifikasi; (2) klasifikasi; dan (3) interpretasi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) struktur sosial terdiri atas norma sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial. Norma sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya telah banyak dilanggar oleh sebagian masyarakat. Lembaga sosial terdiri atas lembaga banjar dan lembaga kesehatan. Kelompok sosial terdiri atas masyarakat miskin dan sekelompok pedagang. Lapisan sosial yang ada yaitu, lapisan atas: pejabat bupati Tshanan, lapisan menengah: pegawai kantor bupati, pedagang, dan lapisan bawah: pesuruh kantor

serta pembantu rumah tangga. (2) proses sosial terdiri atas kerja sama, persaingan, dan pertikaian. Kerja sama terjadi antara Bupati Tabanan, Mantri Puger dan Gusti Melen, yang bersama-sama ingin mengadakan perubahan yang baik pada Tabanan. Persaingan yang tercermin terjadi antara masyarakat Sanggulan dengan masyarakat kota Tabanan dibidang ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pertikaian yang tergambar dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya terjadi antara beberapa tokoh dengan tokoh yang lain, sehingga menimbulkan perkelahian. (3) perubahan sosial terdiri atas perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki adalah perubahan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat serta kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Perubahan yang tidak dikehendaki yaitu perubahan terhadap norma-norma dalam masyarakat sehingga menimbulkan tindakan penyimpangan terhadap tradisi yang ada. (4) problem sosial yang tergambar dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya yaitu kemiskinan yang mendasar dan merata pada masyarakat Sanggulan, sehingga mereka harus bekerja ke kota Tabanan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sedangkan masyarakat kota Tabanan tidak pernah mempedulikannya, bahkan menerimanya sebagai karunia.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan produk sastrawan yang diproses melalui perenungan-perenungan dan pemikiran-pemikiran yang dalam. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan dalam masyarakat. Setelah menikmati dan memahami karya sastra, pembaca akan mendapatkan kekayaan batin yang seluas-luasnya, karena pada hakekatnya karya sastra menampilkan kehidupan manusia secara universal.

Semi (1988:8) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra dapat dimanfaatkan pemapar sebagai alat untuk menyuarakan isi hatinya, baik yang berupa pengalaman jiwa seninya, upaya memotret lingkungan, memberi tanggapan, maupun penolakan terhadap masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra adalah hasil kreativitas imajinatif pengarang sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Sumardjo, 1982:39). Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, tentu karya sastra akan menampilkan gambaran kehidupan yang ada dalam masyarakat. Menurut Damono (1984:1) kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan individu, antar individu, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Karya sastra bukan realitas kehidupan sosial namun karya sastra dapat bersumber dari kehidupan sosial. Pengarang menciptakan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan permasalahan yang menyimpang dalam masyarakat. Sumardjo (1982:7) menyatakan bahwa

pengarang diobsesi oleh kondisi sosialnya, tetapi jelas bahwa pengarang terutama sekali bergaul, dibentuk, dipengarubi oleh orang lain di sekitarnya secara fisik.

Selain mengungkap masalah kehidupan, karya sastra juga mengandung keindahan yang dijemakan oleh pengarang, sesuatu yang pada hakikatnya dapat dinikmati oleh para penikmat dan peminatnya. Karya sastra memiliki daya dan kemampuan untuk menimbulkan rangsangan dan dorongan-dorongan tertentu pada penikmatnya. Dengan demikian, penikmat atau pembaca dituntut untuk tanggap dan menanggapi masalah yang diungkap oleh pengarang (Ester, 1987:9).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di Indonesia setelah perang dunia kedua. Sumardjo dan Saini KM (1991:39) berpendapat bahwa dalam arti luas novel adalah cerita yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran tersebut dapat berarti dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar yang beragam pula. Ukuran luas itu tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu fiksi saja, misalnya tema, sedangkan karakter, latar dan lain-lain hanya satu saja.

Wujud karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran terhadap keadaan sosial masyarakat, adalah novel. Bisa disebut demikian sebab dalam novel memungkinkan kompleksitas masalah kemasyarakatan tersebut melalui tokoh, setting, dan tema atau unsur lainnya. Ini akan berbeda bila dibandingkan dengan puisi. Hal lain yang menimbulkan kompleksitas, karena masalahnya tidak hanya menyangkut masalah ilmu sastra, tetapi juga masalah filsafat, psikologi, sosiologi dan lain-lain (Teeuw, 1988:219).

Kajian terhadap karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan unsur sosialnya, bisa disebut sebagai kajian sosial sastra. Hal ini berangkat dari

pemikiran bahwa dalam karya sastra tersebut tercermin unsur-unsur sosial yang pernah dimiliki atau ditaati oleh masyarakat pemiliknya. Gambaran sosial karya sastra memang tidak dapat diterapkan terhadap semua jenis karya sastra. Misalnya gambaran sosial sastra terhadap novel. Itupun tidak semua novel dapat dikaji dari pendekatan sosial sastra. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi bila sebuah novel akan dijadikan objek kajian sosial karya sastra. *Pertama*, novel bisa dianggap mewakili jamannya (masyarakatnya). *Kedua*, mengandung atau memuat unsur-unsur sosial. *Ketiga*, unsur-unsur sosial tersebut ada atau pernah ada dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, unsur-unsur sosial yang berhubungan dengan nilai ditaati atau pernah ditaati oleh masyarakat pemiliknya.

Novel *Aus* karya Putu Wijaya menggambarkan kehidupan masyarakat di Tabanan Bali, tepatnya di daerah Sanggulan. Sanggulan merupakan daerah yang amat miskin, taraf kemiskinan mereka sudah merata. Seluruh penduduk menjadi sekelompok orang yang miskin yang berusaha mempertahankan hidupnya dengan menjual tenaga kasarnya ke kota. Benturan-benturan antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan lingkungan mewarnai cerita novel ini. Benturan-benturan atau konflik itu membuat suatu alur cerita. Toda (1984:12) menyatakan bahwa tokoh harus ada dalam posisi sosial dimana secara sadar dan fitriah ia terlibat di dalam semua unsur, gerak dan arah kehidupan ini.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka novel *Aus* karya Putu Wijaya memenuhi kriteria tersebut dan layak untuk dijadikan objek penelitian gambaran sosial karya sastra. Penerapan gambaran sosial karya sastra dimulai dengan kajian terhadap struktur karya sastra yang mendukungnya. Setelah itu, mengkaji unsur-unsur sosial yang terdapat pada karya sastra dalam hubungannya dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah gambaran struktur sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya ?
- (2) Bagaimanakah gambaran proses sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya ?
- (3) Bagaimanakah gambaran perubahan sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya ?
- (4) Bagaimanakah gambaran problem sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

- (1) struktur sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya;
- (2) proses sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya;
- (3) perubahan sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya;
- (4) problem sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya;

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang mengkaji gambaran unsur-unsur sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi penggemar sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap upaya apresiasi, terutama tentang gambaran unsur-unsur sosial dalam suatu novel.



- (2) Bagi mahasiswa calon guru SLTP dan SMU, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran sastra.
- (3) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang laporan penelitian sastra di lembaga.

### 1.5 Definisi Operasional

- (1) Gambaran unsur-unsur sosial adalah deskripsi tentang struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan problem sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- (2) Gambaran unsur-unsur sosial dalam novel adalah deskripsi tentang struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan problem sosial yang terjadi dalam masyarakat secara fiktif, yang tercermin dalam novel sebagai bentuk konkret karya sastra.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Gambaran sosial terhadap novel *Aus* karya Putu Wijaya menggunakan analisis struktural dan analisis unsur-unsur sosial. Suatu tinjauan akan mendapat hasil yang optimal apabila didukung dengan teori-teori yang sesuai dasar teori yang digunakan untuk menganalisis yang berkaitan dengan analisis struktural dan unsur-unsur sosial.

#### **2.1 Analisis Struktural**

Analisis struktural merupakan analisis yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:34).

Analisis struktural merupakan analisis yang berusaha mencari makna totalitas karya sastra dari unsur-unsur yang membentuknya. Adapun analisis struktural pada penelitian ini dibatasi pada unsur yang berkaitan erat dengan unsur-unsur sosial. Analisis struktural tersebut adalah judul, tema, tokoh dan penokohan, latar serta konflik.

##### **2.1.1 Judul**

Pengertian judul menurut Poerwadarminta (1984:424) adalah kepala karangan. Judul atau kepala karangan yang baik pada umumnya merupakan hubungan yang erat dengan isi cerita karena judul dapat mengasumsikan suatu cerita. Judul suatu karya sastra merupakan alat pertama dalam proses komunikasi dengan pembaca sehingga dengan memahami judul suatu cerita, akan mendapatkan gambaran tentang inti yang terkandung di dalam suatu cerita.

Judul merupakan peranan penting dalam struktur novel dan dapat memberikan gambaran kepada pembaca sebelum proses pembacaan atau penelitian. Judul juga berfungsi sebagai pembeda antara karya yang satu dengan karya yang lain.

### 2.1.2 Tema

Pengarang menulis cerita tidak hanya sekedar ingin bercerita tetapi ia ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya agar orang lain dapat merasakan atau mengetahui pandangan-pandangan, reaksi-reaksinya terhadap suatu keadaan penyajian cerita berdasarkan pada suatu pokok pikiran yang kemudian dikembangkan dalam peristiwa-peristiwa cerita. Seperti dikemukakan oleh Sudjiman (1988:51) tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra.

Penggolongan tema dilihat dari tingkat ketutamaannya yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:83).

Tema merupakan unsur yang perlu diketahui oleh pembaca dalam rangka memahami satu karya sastra tertentu tetapi kadang-kadang peneliti atau pembaca mengalami kesulitan untuk menemukan tema karena tema tidak selalu dikemukakan secara eksplisit oleh pengarang. Sehubungan dengan hal itu, Esten (1982:92) memberikan suatu cara untuk menafsirkan tema mayor, yaitu:

1. Melihat persoalan yang paling menonjol
2. Melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang paling banyak menimbulkan peristiwa
3. Melihat persoalan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan

Tema mayor adalah tema utama atau pokok dan hanya terdapat satu tema mayor dalam sebuah cerita. Tema minor merupakan bagian dari tema mayor dan dapat terdiri dari beberapa macam dalam sebuah cerita.

### 2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Pengarang dalam menciptakan suatu cerita, tidak dapat terlepas dari tokoh cerita sebab dengan adanya tokoh, cerita akan menjadi lebih hidup. Suatu cerita berkisar tentang sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang. Pelaku cerita tersebut, biasanya disebut tokoh cerita.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Setiap tokoh dalam cerita mempunyai fungsi yang berbeda, ada yang berperan penting, dan ada yang berperan tidak terlalu penting (Sudjman, 1988:16). Tokoh dalam cerita berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua, yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tarigan (1986:136) membedakan tokoh dalam suatu cerita menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh-tokoh yang peranannya lebih menonjol dalam cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang kehadirannya mendukung tokoh utama.

Tokoh utama dalam suatu cerita, tidak selalu mudah ditentukan. Esten (1990:93) membedakan tiga kriteria untuk menentukan tokoh utama dalam suatu cerita, yaitu dengan cara:

1. Mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain
2. Mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan
3. Melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (tema), atau tokoh yang mengalami konflik terbesar dalam cerita.

Tokoh yang paling banyak memenuhi kriteria tersebut dapat ditetapkan sebagai tokoh utama.

Keadaan watak seorang tokoh dalam suatu cerita biasanya berbeda-beda, ada yang berwatak baik dan ada yang berwatak buruk. Seseorang tokoh pada dasarnya memiliki watak buruk, tetapi satu diantaranya lebih menonjol dan ada juga yang memiliki watak yang berubah-ubah. Sudjiman (1988:21) membedakan watak tokoh menjadi dua yaitu watak bulat dan watak datar. Tokoh berwatak bulat adalah tokoh yang mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh berwatak datar adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak atau wataknya tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita.

#### 2.1.4 Latar

Latar menurut Sumardjo dan Saini KM (1986:76), bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga hal yang hakiki dari suatu wilayah, pemikiran gaya hidup dan sebagainya. Sudjiman (1988:48) berpendapat bahwa segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra disebut latar. Pradopo (1988:37-38) membagi latar menjadi lima bagian yaitu:

1. Tempat, baik tempat yang mengelilingi pelaku maupun tempat kejadian.
2. Waktu yaitu kapan peristiwa itu berlangsung.
3. Alat atau benda, yang berhubungan dengan kehidupan.
4. Lingkungan kehidupan, yaitu suatu sistem yang berhubungan dengan tempat lingkungan sekitarnya dan
5. Sistem kehidupan, yaitu suatu cara atau aturan kehidupan di suatu daerah.

### 2.1.5 Konflik

Konflik atau pertentangan dalam suatu cerita fiksi sangat diperlukan. Novel merupakan sebuah karya sastra yang menyuguhkan konflik dengan adanya perbedaan karakter para tokohnya. Tanpa adanya konflik dalam suatu cerita (karya fiksi), penikmat akan cepat merasa bosan dan enggan menikmati hingga akhir cerita karena kisah yang disajikan monoton dan tidak berkembang.

Konflik adalah pertentangan dua kekuatan dalam cerita. Konflik dapat terjadi dalam satu tokoh, antara dua tokoh, antara seorang tokoh dengan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dengan alam, serta antara tokoh dengan Tuhan (Sudjiman, 1990:45).

Tarigan (1986:134) membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu:

1. Konflik batin (konflik antara suatu ide dengan ide yang lain, konflik seseorang dengan kata hatinya)
2. Konflik fisik (konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakatnya, manusia dengan alam sekitarnya)

Penjenisan konflik tersebut dapat dijelaskan dengan kata lain yaitu, konflik fisik, merupakan pertentangan yang terjadi antara seseorang dengan kekuatan yang berada di luar dirinya, sedangkan konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang.

### 2.2 Analisis Unsur-unsur Sosial

Dunia rekaan yang disajikan pengarang merupakan realitas sosial yang ditransformasikan ke dalam karya sastra. Soekanto (1990:24) menyatakan bahwa sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakekat, bentuk



isi dan struktur masyarakat. Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1990:21) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu masyarakat yaitu ilmu yang mempelajari unsur-unsur sosial, yaitu struktur sosial, proses sosial dan perubahan sosial. Selanjutnya dijelaskan bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial atau lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1984:1). Apabila dikaitkan dengan sastra, Semi (1984:5) berpendapat bahwa sastra sama halnya dengan sosiologi, yaitu berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari teori-teori sosiologi di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur sosial terdiri atas struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan problema sosial. Unsur-unsur tersebut menjadi objek analisis gambaran sosial novel *Aus* karya Putu Wijaya.

### 2.2.1 Struktur Sosial

Menurut pandangan Soemardjan dan Soemardi (dalam Soerjono, 1990:21) struktur sosial adalah keterkaitan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial.

#### 2.2.1.1 Norma Sosial

Hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan bersama yang memerlukan aturan pola tingkah laku (norma-norma) untuk terciptanya ketertiban hidup.

Norma-norma itu diperlukan untuk mencapai suatu kondisi harmonis dan keteraturan dalam kehidupan. Durkheim (dalam Soleman, 1984:67) menyatakan bahwa norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu, yang membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku. Norma tumbuh dari proses pemasyarakatan yang menentukan batasan dari perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sebagai standart tingkah laku yang benar dan salah.

Hubungan antar anggota masyarakat harus sesuai dengan norma. Soeleman (1984:66) berpendapat bahwa secara sederhana norma-norma yang merupakan pedoman atau patokan perilaku itu sebenarnya bersumber dari nilai-nilai, oleh karena pedoman-pedoman perilaku itu didasarkan pada konsepsi yang abstrak tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang seharusnya dan apa yang dilarang.

#### **2.2.1.2 Lembaga Sosial**

Kebutuhan manusia pada dasarnya sangat beragam sehingga menimbulkan keragaman institusi atau lembaga sosial dalam masyarakat. Kuantitas lembaga-lembaga sosial terjadi berdasarkan tingkat besar kecilnya kebutuhan masyarakat.

Setiap masyarakat membutuhkan lembaga sosial. Roucek dan Warren (dalam Soleman, 1984:72) berpendapat bahwa institusi atau lembaga sosial adalah pola-pola yang telah mempunyai kedudukan tetap atau pasti untuk mempertemukan bermacam-macam kebutuhan manusia yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang mendapat persetujuan dari cara-cara yang sudah tidak dipungkiri lagi, untuk memenuhi konsep kesejahteraan masyarakat dan menghasilkan suatu struktur.

Masyarakat untuk mempunyai keputusan-keputusan pokok yang apabila dihimpun akan menjadi lembaga sosial. Soerjono (1990:218) menyatakan bahwa



lembaga-lembaga sosial merupakan himpunan norma-norma segala tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud konkret lembaga tersebut adalah assosiasi. Hal ini seiring dengan pandangan Ahmadi (1984:65) bilamana manusia menciptakan asosiasi maka mereka juga menciptakan peraturan-peraturan dan cara-cara untuk mengatu pelaksanaan dari kepentingan-kepentingan serta anggota satu sama lain. Bentuk-bentuk aturan inilah yang disebut institusi atau lembaga.

#### 2.2.1.3 Kelompok Sosial

Manusia berkecenderungan untuk hidup dengan manusia lain atau kelompok. Tanpa ada kerja sama manusia tidak dapat hidup. Ahmadi (1984:68) menyatakan bahwa kelompok sosial adalah kelompok manusia yang mempunyai hubungan sosial secara timbal balik antara satu dengan lainnya dan adanya kesadaran bersama diantara anggota-anggotanya.

Sifat alamiah manusia adalah ia ingin bergabung dengan manusia lain. Soerjono (dalam Soleman, 1984:48) mengungkapkan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya terdapat suatu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Syarat suatu kumpulan manusia sebagai kelompok sosial apabila dalam kelompok tersebut ada kesadaran dari anggota bahwa ia bagian dari kelompok, ada hubungan timbal balik antar anggota kelompok, ada suatu faktor yang dimiliki bersama yang menanubah erat seperti nasib, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, selain itu kelompok tersebut berstruktur, berkaidah dan berperilaku.

#### 2.2.1.4 Lapisan Sosial

Masyarakat berada pada suatu kedudukan atau lapisan-lapisan tertentu, dari pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Lapisan-lapisan tersebut

terbentuk secara alami maupun tersusun secara sengaja. Aristoteles (dalam Soerjono, 1990:251) bahwa di dalam negara terdapat tiga unsur, yaitu yang kaya sekali, yang melarat dan yang berada di tengah-tengahnya.

Secara alamiah dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan sosial. Sorokin (dalam Soerjono, 1990:252) menyatakan bahwa social stratification adalah pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarkis. Soerjono (1990:282) membedakan lapisan sosial menjadi tiga yaitu lapisan atas (upper class), lapisan menengah (middle class), lapisan bawah (lower class). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Buchori dan Budiharga (dalam Soleman, 1984:99) bahwa lapisan sosial meliputi:

- a. Lapisan atas yang meliputi golongan pejabat dan kelompok profesional
- b. Lapisan menengah yang meliputi golongan alim ulama, golongan pegawai, pedagang.
- c. Lapisan bawah seperti golongan buruh

### 2.2.2 Proses Sosial

Hidup bermasyarakat tidak dapat lepas dari hubungan atau interaksi antar satu dengan yang lain, baik antar perscorangan atau kelompok. Roucek dan Warren (1984:54) menyatakan bahwa interaksi adalah suatu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindakan balas kelompok lain.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Oleh karena itu interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara

perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 1990:67).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), bahkan dapat juga pertentangan atau pertikaian (konflik). (Soemardjan dan Soemardi, 1964:77). Berdasar dari pandangan tersebut proses sosial dibedakan menjadi kerja sama, persaingan dan pertikaian.

### 2.2.1 Kerja Sama

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan cukup mempunyai pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna (Cooley dalam Soejono, 1990:80). Hal senada dikemukakan oleh Polak (1966:222) bahwa kerja sama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.

Kerja sama berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan tugas yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Kerja sama lahir dengan adanya keadaan dimana seseorang individu dapat memperoleh manfaat optimal dengan bergotong-royong dibandingkan bila kerja sendiri (Roucek dan Warren, 1984:54-55).

### 2.2.2 Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan ciri ada perjuangan menyingkirkan pihak lawan dilakukan dengan cara damai, artinya selalu menjunjung tinggi batas-batas yang harus ditaati (Bouman dalam Soleman, 1984:121). Persaingan akan timbul apabila seorang individu merasa bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak

bergabung dengan orang lain dan membagi hasilnya secara sama.

Persaingan atau kompetisi adalah suatu bentuk perjuangan sosial secara damai, yang terjadi apabila dua pihak berlomba atau berebut untuk mencapai tujuan atau suatu barang yang sama, untuk mendapat status, jodoh, kekuasaan, nama baik yang sifat persediaannya terbatas.

### 2.2.3 Pertikaian

Pertikaian atau pertentangan timbul karena terdapat ketidakserasian diantara kepentingan-kepentingan dari pihak-pihak yang melakukan interaksi, sehingga untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dilakukan dengan cara mengenyahkan pihak yang menjadi penghalangnya. Dalam pertikaian terdapat usaha menjatuhkan lawan dengan cara kekerasan (Soleman, 1984:22).

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan. Perbedaan tersebut dapat lebih dalam sehingga terjadi pertikaian atau konflik. Perasaan yang berwujud amarah dan rasa benci mendorong pertikaian dengan melukai, menyerang, menekan, dan menghancurkan pihak-pihak yang menjadi lawan dalam usaha mencapai tujuan.

### 2.2.3 Perubahan Sosial

Masyarakat dalam kehidupan pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat diketahui dengan menelaah keadaan masyarakat pada waktu tertentu dengan keadaan pada masa lampau. Soleman (1984:134) berpandangan bahwa perubahan sosial meliputi perubahan dalam aspek-aspek struktur masyarakat. Perubahan dapat terjadi pada semua segi kehidupan masyarakat. Roucek dan Warren (1984:215) menyatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur masyarakat.

Masyarakat cenderung mengalami perubahan, Soemardjan (1990:337) merumuskan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, norma, sikap dan pola perilaku diantaranya kelompok-kelompok masyarakat. Selanjutnya ia membagi perubahan sosial menjadi dua yaitu perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan).

#### **2.2.3.1 Perubahan yang Dikehendaki**

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat diprakarsai oleh seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat dalam suatu lembaga kemasyarakatan (Soemardjan dalam Soekanto, 1990:349).

#### **2.2.3.2 Perubahan yang tidak Dikehendaki**

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki dapat muncul secara bersamaan yang saling mempengaruhi sebagai sebab akibat.

Konsep perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki tidak mencakup paham apakah perubahan tersebut diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Dalam kondisi tertentu perubahan itu dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Soemardjan dalam Soekanto, 1990:350).

#### **2.2.4 Problem Sosial**

Tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok sosial di luar

atau melanggar kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya problem sosial. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990:399) mengungkapkan problema sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam masyarakat yang membahayakan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat dimungkinkan timbulnya problem sosial. Problem sosial tersebut haruslah diatasi atau minimal berkurang. Soekanto (1985:120) menyimpulkan bahwa masalah sosial ditimbulkan dari disorganisasi sosial yang merupakan akibat perubahan sosial, pembangunan atau ditimbulkan oleh pribadi-pribadi yang mengalami kekurangan dalam perkembangan jiwanya, melanggar aturan dan kurang mampu menerima pola normatif yang berlaku. Problem sosial sebagai kesenjangan antara nilai budaya yang ideal dan tingkah laku yang berada dalam masyarakat serta menimbulkan bentrokan antara sejumlah nilai sosial (Puspito, 1990:315).

### BAB III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 3.1.1 Pendekatan

Dalam meneliti novel *Aus* karya Putu Wijaya ini digunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi menurut Damono (1984:2) adalah pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Pendekatan sosiologi berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran unsur-unsur sosial yang tercermin dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya. Metode pendekatan sosiologi merupakan pengungkapan makna karya sastra melalui unsur-unsur pembangun karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

##### 3.1.2 Jenis Penelitian

Moleong (1996:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Dilihat dari penyajian data penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, artinya data-data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis yang menggambarkan unsur-unsur sosial, dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis yang menggambarkan unsur-unsur sosial yang terdapat dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aus* karya Putu Wijaya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis seperti yang dikemukakan oleh Arifanto (1990:131), bahwa dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan pendapat tersebut maka, dalam mengumpulkan data dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang-ulang karya sastra yang dikaji, yaitu novel *Aus* karya Putu Wijaya.
- 2) Pemberian tanda-tanda khusus.
- 3) Mengidentifikasi dan penomoran data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu teknik deskriptif interpretatif. Deskriptif interpretatif yaitu menggambarkan secara sistematis dengan memberikan pandangan atau pendapat terhadap makna dalam karya sastra. Sesuai dengan hal tersebut, dideskripsikan tentang gambaran sosial dalam novel *Aus* karya Putu Wijaya. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah: (1) identifikasi; (2) klasifikasi; dan (3) interpretasi.



### 3.5 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini digunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk menganalisis data. Instrumen analisis data yang dimaksud berbentuk tabel. Ada empat tabel yang digunakan dalam instrumen penelitian ini, yaitu:

- 1) tabel 1 struktur sosial;
- 2) tabel 2 proses sosial;
- 3) tabel 3 perubahan sosial;
- 4) tabel 4 problem sosial.

Untuk lebih jelasnya dari keempat tabel tersebut dapat dilihat pada lampiran.

### 3.6 Prosecur Penelitian

Prosedur penelitian ini mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap penyelesaian.

#### (1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi empat kegiatan, yaitu: 1) pemilihan judul; 2) konsultasi judul penelitian; 3) pengadaan studi kepustakaan; dan 4) penyusunan metode penelitian.

#### (2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dalam tahap pelaksanaan penelitian ini yaitu: 1) mengumpulkan data; 2) mengolah data; dan 3) menyimpulkan hasil penelitian.

#### (3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mencakup: 1) penyusunan laporan penelitian; 2) revisi laporan penelitian; dan 3) penggantian laporan penelitian.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Gambaran sosial meliputi unsur-unsur sosial yang tercermin dalam novel Aus karya Putu Wijaya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (a) Struktur sosial terdiri atas norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial. Norma sosial sebagai halasan perilaku kehidupan masyarakat telah banyak dilanggar oleh sebagian masyarakat. Sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang amoral. Lembaga sosial yang tergambar adalah: lembaga banjar dan lembaga kesehatan yang tidak berfungsi karena kurang adanya pengawasan kesehatan secara tuntas. Kelompok sosial terdiri atas masyarakat miskin dan sekelompok pedagang. Lapisan sosial yang ada yaitu, lapisan atas: pejabat bupati Tabanan, lapisan menengah: pegawai kantor bupati, pedagang, dan lapisan bawah: pesuruh kantor serta pembantu rumah tangga.
- (b) Proses sosial terdiri atas kerja sama, persaingan dan pertikaian. Kerja sama terjadi antara Bupati Tabanan, Mantri Puger dan Gusti Melem, untuk bersama-sama mengadakan perubahan yang lebih baik pada Tabanan. Persaingan yang tergambar adalah, persaingan antara masyarakat Sanggulan dengan masyarakat kota Tabanan, dibidang ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pertikaian terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Sehingga menimbulkan perkelahian yang tidak bisa dihindari lagi.
- (c) Perubahan sosial terdiri atas perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki. Perubahan yang dikehendaki yang nampak adalah perubahan terhadap nilai-nilai dalam masyarakat, kesejahteraan masyarakat,

serta kebebasan berkembangnya inisiatif dan prestasi masyarakat berdasarkan produktivitas. Perubahan yang tidak dikehendaki terjadi pada generasi muda yang tidak mengenal sejarah. Generasi muda lebih dekat dengan budaya band dari pada budayanya sendiri. Serta ketidakdisiplinan masyarakat dalam menerapkan norma-norma, sehingga banyak menimbulkan penyelewengan terhadap tradisi yang ada sebagai lembaga institusi.

- (d) Problema sosial dalam novel *Aus* karya Pulu Wijaya yaitu kemiskinan. Kemiskinan yang mendasar dan merata pada masyarakat Sanggulan, sehingga memaksa untuk bekerja ke kota Tabanan. Tetapi masyarakat Tabanan tidak ada yang mempedulikannya, bahkan menerimanya sebagai karunia.

## 5.2 Saran

- (a) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para penggemar sastra untuk dijadikannya bahan pelengkap dalam mengapresiasi karya sastra.
- (b) Karya sastra mengandung nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi pengalaman hidup manusia. Karya sastra juga dapat mengarahkan manusia supaya lebih manusiawi. Oleh karena itu, disarankan bagi pendidik di SLTP dan SLTA untuk menjadikannya hasil penelitian sebagai bahan informasi dalam pengajaran apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Solo: Ramadhani.
- Arikunto, S. 1990. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damono, S. D. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Esten, M. 1987. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, D. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Junus, U. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, A. L. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada.
- Poerwadarminto. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Polak, M. 1966. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiar.
- Pradopo, R. D. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Lukman.
- Puspito, H. 1990. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roucek, J. S. dan Roland L. Warren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Semi, A. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

- Soemarjan, S. dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, J. dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Taneko, S. B. 1984. *Struktur dan Protes Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Tarigan, H. G. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toda, N. D. 1984. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Yudiono. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

## Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	MASALAH PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE
Gambaran Unsur-unsur Sosial dalam Novel <i>Aus Karya Putu Wijaya</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah gambaran struktur sosial yang tercermin dalam novel <i>Aus karya Putu Wijaya</i> ?</li> <li>2. Bagaimanakah gambaran proses sosial yang tercermin dalam novel <i>Aus karya Putu Wijaya</i> ?</li> <li>3. Bagaimanakah gambaran perubahan sosial yang tercermin dalam novel <i>Aus karya Putu Wijaya</i> ?</li> <li>4. Bagaimanakah gambaran problem sosial yang tercermin dalam novel <i>Aus karya Putu Wijaya</i> ?</li> </ol>	Kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati	Data diperoleh dari novel <i>Aus karya Putu Wijaya</i>	<p>Metode pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan terhadap karya sastra yang memperhatikanimbangan segi-segi kemasyarakatan.</p> <p>Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membaca berulang-ulang</li> <li>b. pemberian tanda khusus</li> <li>c. identifikasi dan penomoran data</li> </ol> <p>Analisis Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. identifikasi</li> <li>b. klasifikasi</li> <li>c. interpretasi</li> </ol>

Instrumen Analisis Data

Tabel 1. Struktur Sosial

Struktur Sosial	Deskripsi Data	Nomer Data
1. Norma Sosial		SSNS 1
2. Lembaga Sosial		SSLS 2
3. Kelompok Sosial		SSKS 3
4. Lapisan Sosial		
4.1 Lapisan atas		LSLA 4
4.2 Lapisan menengah		LSLT 4
4.3 Lapisan bawah		LSLB 4

Tabel 2. Proses Sosial

Proses Sosial	Deskripsi Data	Nomer Data
1. Kerja sama		PSK 1
2. Persaingan		PSP 2
3. Partikalan		PSPI 2

Tabel 3. Perubahan Sosial

Perubahan Sosial	Deskripsi Data	Nomer Data
1. Perubahan yang Dikehendaki		PSYD 1
2. Perubahan yang tidak Dikehendaki		PSID 2

Tabel 4. Problem Sosial

Problem Sosial	Deskripsi Data	Nomer Data
1. Problem Sosial		PbS 1

Keterangan :

SSNS : struktur sosial norma sosial

SSLs : struktur sosial lapisan sosial

SSKS : struktur sosial kelompok sosial

LSLA : lapisan sosial atas

LSLT : lapisan sosial tengah

LSLB : lapisan sosial bawah

PSKs : proses sosial kerja sama

PSPs : proses sosial persaingan

PSPI : proses sosial pertikaian

PSYD : perubahan sosial yang dikehendaki

PSTD : perubahan sosial yang tidak dikehendaki

PbS : problem sosial



### Sinopsis Novel Aus Karya Putu Wijaya

Novel Aus karya Putu wijaya menceritakan tentang kondisi kehidupan masyarakat dan beberapa tokoh dengan segala lika-likunya. Tepatnya di kabupaten Tabanan. Mula-mula kisah ini diawali oleh adanya I Gusti Melem seorang pensiunan bupati di kabupaten Tabanan. Ia diganggu oleh pertanyaan besar dalam dirinya. Mengapa di kota Tabanan yang tersohor sebagai gudang beras, setiap hari digerayangi oleh orang-orang miskin dari Sanggulan.

Sanggulan yang berada di batas kota Tabanan setiap harinya harus menjual tenaga kasarnya ke kota Tabanan. Ada yang bekerja sebagai kuli bangunan, pembantu rumah tangga dan tak jarang dari mereka yang sengaja menawarkan diri untuk bekerja meskipun tanpa keahlian tertentu. Karena ditanahnya sudah tidak bisa dihapakan untuk hidup. Kemelaratan orang-orang sanggulan sudah merata. Sanggulan seolah-olah menjadi cermin dari ketidakberdayaan masyarakat kecil yang lemah.

Gusti melem merasa seperti ditantang. Ia sangat menyesal melihat daerah bekas kekuasaannya itu. Mengapa bukan dulu mengarapnya, ketika masih memiliki jabatan, pasti semuanya akan lebih mudah. Sekarang setelah ia pensiun semuanya baru terlihat. Bahwa ada daerah yang kurang mendapatkan perhatian. Tetapi ia melihat dirinya sendiri sejenak. Ternyata dirinya tidak lebih dari orang-orang Sanggulan. Kini tidak ada yang dibanggakan lagi. Ia seperti seonggok sampah yang berada di dalam kota Tabanan. Kekuasaan yang pernah dibanggakan dulu tidak pernah terlihat nyata di masyarakat. Bahkan harta benda pun di hari tua tidak ia punyai. Di hari pensiunannya ia hanya meratapi masa lalunya yang telah keliru menerapkan kebijaksanaan untuk dirinya, keluarga dan kabupaten Tabanan.

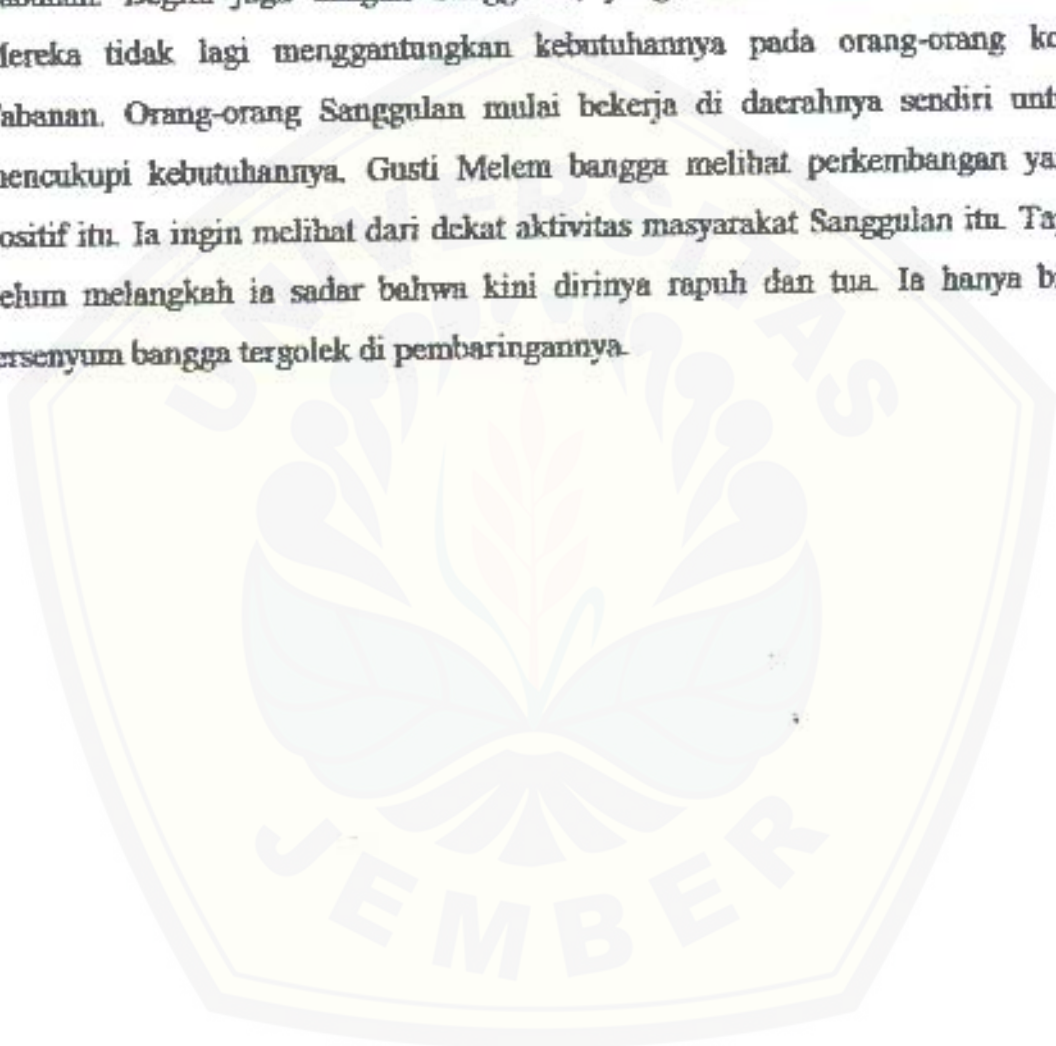
Esok harinya, pensiunan bupati itu tergolek sakit di tempat tidur. Ia menahan luka hatinya beberapa hari. Satu persatu sanak keluarga muncul menjenguknya, sambil membawa beberapa bawaan sepantasnya. Ada yang membawa buah-buahan, beras, bahkan beberapa uang untuk berobat. Pensiunan itu tidak jua kunjung sehat. Istri Gusti Melem memanfaatkan ketidakberdayaan suaminya dengan mengumpulkan barang-barang atau uang bawaan dari penjenguknya. tanpa sepengetahuan Gusti Melem, ia menarik sumbangan dari orang-orang yang membesuknya. Kabar sakitnya pensiunan bupati—Gusti Melem terdengar oleh bupati Tabanan. Akhirnya ia pun datang juga ke rumah Gusti Melem.

Saat Bupati Tabanan datang, Gusti Melem mencoba memberikan masukan-masukan tentang kepincangan-kepincangan di Tabanan. Gusti Melem berpesan kepada Bupati, supaya melihat kembali kebijaksanaan-kebijaksanaan dari pusat, jangan langsung diterapkan di daerah. sekarang buktinya, pemerataan pembangunan tidak merata. Misalnya, orang-orang kota di Tabanan banyak yang hanya mengejar materi tanpa mempedulikan kebutuhan rohani. Akibatnya mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Dan, Sanggulan menjadi sekelompok masyarakat miskin. Sekolah-olahi orang-orang Sanggulan menjadi pekerja gelandangan di kota Tabanan. Tetapi mereka taat ibadahnya, meskipun kekurangan secara materi.

Gusti Melem merasa menjadi bupati kembali. Semua masukan darinya nampaknya akan dilaksanakan oleh Bupati Tabanan. Mantri Puger salah seorang yang dekat dengan Bupati Tabanan membesuk Gusti Melem. Kesempatan itu juga Gusti Melem gunakan untuk meminta kepadanya, agar Mantri Puger mengkampanyekan kepada masyarakat Tabanan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Setelah lingkungan bersih, harus dilanjutkan dengan

pembersihan jiwa. Karena jiwa yang bersih akan mencerminkan segala tindakan yang baik. Mantri Puger berupaya melaksanakan masukan dari Gusti Melem itu.

Akhirnya perlahan-lahan Tabanan berubah semakin cantik dan menarik. Banyak wisatawan manca negara yang singgah dan menikmati panorama Tabanan. Begitu juga dengan Sanggulan, yang mulai mandiri dan kreatif. Mereka tidak lagi menggantungkan kebutuhannya pada orang-orang kota Tabanan. Orang-orang Sanggulan mulai bekerja di daerahnya sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Gusti Melem bangga melihat perkembangan yang positif itu. Ia ingin melihat dari dekat aktivitas masyarakat Sanggulan itu. Tapi, belum melangkah ia sadar bahwa kini dirinya rapuh dan tua. Ia hanya bisa tersenyum bangga tergoles di pembaringannya.



## BIOGRAFI PENGARANG

**Putu Wijaya** dilahirkan di Putri Anom, Tabanan, Bali, 11 April 1944. Setelah lulus SMA melanjutkan ke Jurusan Perdata Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (tamat tahun 1969), Asdrafi (3 tahun), ASRI (1 tahun). Ia hijrah ke Jakarta tahun 1969.

Ia ikut Bengkel Teater (1967-- 1969). Kemudian, bergabung dengan Teater Kecil di Jakarta, dan mendirikan Teater Mandiri (1977).

Ia pernah menjadi redaktur majalah *Ekspresi*, *Tempo*, dan kemudian *Zaman*. Ia mengikuti International Writing Program selama 8 bulan di Iowa, Amerika Serikat dan menjadi dosen / sutradaratamu atas undangan Fulbright (1985-- 1988). Kemudian, pada tahun 1991 sebagai bagian dari KJAS, membawa Teater Mandiri dengan pertunjukan *yet* keliling Amerika.

Ia mendirikan Putu Wijaya Production, untuk pembuatan sinetron di televisi. Ia pun telah menyutradarai 3 buah film untuk layar putih dan 4 serial sinetron.

Ia memperoleh penghargaan SEA Write Award di Bangkok (1980), 3 piala citra untuk skenario di FFI (*Perawan Desa*, *Kembang Kertas*, *Ramadhan dan Ramona*), dan Anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1991).

Karyanya: *Dalam Cahaya Bulan*, *Bila Malam Bertambah Malam*, *Invalid*, *Tak Sampai Tiga Bulan*, *Orang-orang Malam*, *Lautan Bernyanyi*, *Aduh*, *Anu*, *Edan*, *Hum-Pim-Pah*, *Dag-Dig-Dug*, *Dor*, *Blong*, *Ayo*, *Awas*, *Los*, *Gerr*, *Aum*, *Zat*, *Tai*, *Front*, *Aih*, *Wah*, *Hah*, *Bah*, *Jpret*, *Aeng*, *Aut*, *Dar-Der-Dor* (13 buah monolog), *Telegram*, *Pabrik*, *Stasiun*, *Keok*, *Teror*, *Tiba-Tiba Malam*, *Sah*, *Ms*,

*Tak Cukup Sedih, Rayu, Mas, Lho, Nyali, Pol, Perang, Merdeka, Cas-Cis-Cus, Aus, Kroco, Byarpet, Nol, DangDut, Kaki Lima.*

Sejumlah karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Inggris, Rusia, Perancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thai.



### Daftar Riwayat Hidup

#### A. Identitas :

1. Nama : **Joko Purwanto**
2. Tempat, tgl Lahir : **Banyuwangi, 13 Desember 1973**
3. Agama : **Hindu**
4. Nama Ayah : **Samudra**
5. Nama Ibu : **Iis Purwanto**
6. Alamat a. Asal : **Ringin Telu, Bangorejo, Banyuwangi, Jawa Timur**  
b. di Jember: **Jalan Kalimantan IV, No. 86, Jember, Jawa Timur**

#### B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SD Sukorejo I	Banyuwangi	1987
2.	SMPN 1 Pesanggaran	Banyuwangi	1990
3.	SMA PGRI Genteng	Banyuwangi	1993
4.	Kursus Seni Lukis	Banyuwangi	1993
5.	Kursus Komputer	Jember	1995

#### C. Kegiatan Organisasi

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Banyuwangi	1992
2.	Pecinta Alam	Banyuwangi	1992

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Jaka Purwanto  
Nim / Jurusan / Angkatan : 9302108194/PBS/1993  
Judul Skripsi : Gambaran Sosial dalam Novel Rus Karya  
Putu Wijaya

Pembimbing I : Drs. M. Rus Andianto  
Pembimbing II : \_\_\_\_\_

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Senin, 28-9-1998	- Judul	<u>A</u>
2.	Senin, 12-10-1998	Judul dan materi	<u>A</u>
3.	Selasa, 27-10-1998	Bab I, II dan III	<u>A</u>
4.	Kamis, 19-11-1998	Bab I, II dan III	<u>A</u>
5.	Alasa, 5-1-1999	Bab I, II dan III	<u>A</u>
6.	Senin, 15-03-1999	Revisi proposal	<u>A</u>
7.	Senin, 10-05-1999	Bab IV dan V	<u>A</u>
8.	Kamis, 24-05-1999	Bab IV dan V	<u>A</u>
9.	Sabtu, 29-05-1999	Bab IV dan V	<u>A</u>
10.	Senin, 31-05-1999	Bab IV dan V	<u>A</u>
11.	Sabtu, 5-06-1999	Bab IV dan V	<u>A</u>
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi











2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Joko Purwanto  
 Nim / Jurusan / Angkatan : 9302108194/PBS/1993  
 Judul Skripsi : Gambaran Sosial dalam Novel Aus Karya  
Putu Wijaya

Pembimbing I : \_\_\_\_\_  
 Pembimbing II : Dra. Endang Sri Widayati

KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	Kamis, 1-10-1998	Judul	
2.	Selasa, 13-10-1998	Judul dan materi	
3.	Kamis, 29-10-1998	Bab I, II dan III	
4.	Rabu, 25-11-1998	Bab I, II dan III	
5.	Rabu, 6-1-1999	Bab I, II dan III	
6.	Rabu, 3-3-1999	Bab I, II dan III	
7.	Kamis, 27-5-1999	Bab IV dan V	
8.	Sabtu, 29-5-1999	Bab IV dan V	
9.	Senin, 31-5-1999	Bab IV dan V	
10.	Sabtu, 5-5-1999	Bab IV dan V	
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN :
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
  2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN SKRIPSI.